

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penelitian ini dilatarbelakangi pengalaman peneliti sebagai seorang remaja putri yang pernah melewati masa-masa sulit tanpa kehadiran emosional dari sosok ayah. Keterpanggilan peneliti untuk mengangkat topik ini tidak semata lahir dari temuan di lapangan, melainkan juga dari perjalanan hidup pribadi yang memberikan pemahaman mendalam mengenai dampak *fatherless* terhadap harga diri remaja. Hubungan peneliti dengan ayah terjalin baik pada saat kecil sebelum memasuki usia remaja, namun seiring waktu peneliti mengalami luka batin akibat absennya peran ayah dalam afeksi dan kelekatan emosional. Namun, dari luka yang terjadi akibatnya, peneliti justru mulai mengenali diri, belajar, dan menapaki pemulihan dengan harapan. Melalui refleksi, pendekatan spiritual, dan dukungan lingkungan, peneliti perlahan berdamai dengan masa lalu, serta memandang sosok ayah dengan kasih dan penerimaan yang lebih utuh.

Dari proses inilah lahir keinginan tulus untuk memahami lebih jauh bagaimana pengalaman serupa dirasakan oleh remaja putri lain yang juga mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menyalahkan siapa pun, tetapi sebagai bentuk kepedulian, pembelajaran, dan kontribusi peneliti dalam memperluas pemahaman tentang pentingnya kehadiran emosional ayah dalam pembentukan harga diri anak perempuan. Peneliti kini berdiri tidak sebagai korban, melainkan sebagai pribadi yang

bertumbuh, belajar, dan ingin membawa manfaat dari pengalaman yang pernah menyakitinya.

Fenomena *fatherless* yang terjadi di lingkungan remaja putri, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama, bukan hanya persoalan absennya sosok ayah secara fisik, melainkan juga ketiadaan dukungan emosional yang berdampak besar terhadap perkembangan psikologis anak (Bakermans et al., 2019). Dalam konteks keilmuan, teori *self-esteem* dari Rosenberg (1965) menyebutkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mencerminkan penerimaan atau penolakan terhadap siapa dirinya. Harga diri terbentuk dari interaksi sosial, terutama dengan figur signifikan seperti orang tua. Oleh karena itu, ketiadaan hubungan emosional dengan ayah dapat menyebabkan pembentukan *self-esteem* yang lemah.

*Fatherless* bukan berarti tidak memiliki seorang ayah, tetapi karena ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga (Saif, 2018). Menurut Dasalinda & Karneli (2021), *fatherless* merujuk pada ketidakhadiran peran ayah baik secara fisik, psikologis, maupun emosional. UNICEF (2021) melaporkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan aktif dari ayah. Sementara itu, data SUSENAS (2021) menunjukkan bahwa dari 30,83 juta bayi di Indonesia, 7,04% hanya tinggal bersama ibu kandungnya (Zahrotun, 2023). Populix (2023) menambahkan bahwa 31,1% informan dalam surveinya berada dalam kondisi *fatherless*.

Fakta ini menandakan fenomena *fatherless* menjadi isu yang signifikan dan terus berkembang.

Fenomena ini didukung oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang menemukan bahwa keterlibatan langsung ayah dalam pengasuhan anak tergolong rendah, yaitu hanya 26,2%. Kemudian ditemui pula bahwa kuantitas dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak sangat terbatas, secara kualitatif menunjukkan rata-rata waktu komunikasi antara ayah dan anak hanya 1 jam per hari dengan presentase 47,1%. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2023, dengan melibatkan 2.565 informan, hasilnya menunjukkan 31,1% informan yang berada dalam kondisi *fatherless*.

*Fatherless* adalah ketiadaan peran dan figur seorang ayah dalam kehidupan anak. Anak-anak tanpa ayah berada dalam bahaya mengalami aspek-aspek kehidupan yang merugikan seperti bunuh diri, penyalahgunaan zat, pendidikan yang buruk, prestasi akademis yang buruk, penyakit mental, kriminalitas, dan persepsi diri yang rendah (Freeks, 2022). Anak perempuan cenderung menerima dampak lebih besar kehilangan peran ayah dibanding anak laki-laki (Fiqrunnisa et al., 2023).

Studi yang dilakukan oleh Castetter (2020) menemukan bahwa dampak negatif ketidakhadiran ayah lebih serius pada anak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Semakin dini ketidakhadiran ayah dalam hidup seseorang, semakin merugikan dampaknya. Ditinjau dari *self-in-*

*relation-theory*, efek negatif dari ketiadaan peran ayah terjadi karena *sense of self* yang tidak berkembang dengan baik. *Sense of self* adalah persepsi seseorang mengenai dirinya sendiri, seperti sejauh mana orang tersebut mengenal dirinya sendiri.

Proses perkembangan *sense of self* pada laki-laki dan perempuan sangat berbeda. *Sense of self* pada laki-laki muncul secara bertahap dari proses “perpisahan” orang dewasa di sekitarnya. Lebih lanjut *sense of self* pada perempuan muncul dari kualitas hubungan dengan keluarga, sahabat, dan jenis hubungan lainnya. Oleh sebab itu, kurangnya hubungan antara ayah dan anak perempuan mungkin membuat anak perempuan merasa tidak lengkap sebagai individu.

Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Tahap perkembangan ini bersifat dinamis, ditandai oleh berbagai perubahan serta tantangan dalam kehidupan individu. Perubahan yang terjadi mencakup aspek fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosional. Remaja juga menghadapi berbagai persoalan, termasuk dalam aspek sosial, emosional, fisik, keluarga, lingkungan sekolah, serta hubungan dengan teman sebaya (Stuart, 2013). Jika perubahan dan tantangan tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat berisiko memicu gangguan mental emosional. Gangguan ini menunjukkan adanya perubahan emosional yang, apabila berlanjut, berpotensi berkembang menjadi kondisi patologis.

Perkembangan psikologis anak dapat dipengaruhi oleh ketidakseimbangan dalam peran orang tua. Jika kondisi ini terus berlanjut, dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup anak serta meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah di masa depan (Hanifah et al., 2024). Oleh karena itu, langkah antisipatif diperlukan untuk menjaga kesehatan mental remaja (Kusuma, 2014).

Hasil dari penelitian yang dikembangkan oleh Qur'ani et al., (2024) menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berkontribusi terhadap rendahnya harga diri pada remaja putri. Secara emosional, mereka cenderung mengalami perasaan kesepian, kecemburuan, dan kesulitan dalam mengelola emosi, yang berujung pada rendahnya kepercayaan diri serta gangguan perilaku seperti penarikan sosial dan depresi. Ketiadaan dukungan dari ayah juga membuat mereka memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, dan meragukan kemampuan mereka dalam mencapai cita-cita.

Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana et al., 2023), terdapat hubungan positif antara *fatherless* dan kontrol diri pada remaja yang tidak tinggal bersama ayah. Dengan kata lain, semakin minim keterlibatan ayah, semakin rendah pula kontrol diri remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fajarrini et al., 2023), ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat menyebabkan anak memiliki rasa rendah diri, merasa malu, kesulitan dalam beradaptasi, emosi yang kurang stabil, serta

mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan sosial emosional. Studi ini dilakukan melalui metode kajian pustaka.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas *fatherless* secara umum, penelitian ini mengeksplorasi dampak spesifiknya terhadap harga diri remaja putri dalam fase perkembangan awal remaja. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif remaja putri, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi harga diri mereka.

Penelitian ini di harapkan menghadirkan perspektif baru dalam kajian dampak *fatherless* dengan fokus spesifik pada bagaimana ketiadaan ayah mempengaruhi harga diri (*self-esteem*) remaja putri di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta dapat menyadarkan ayah untuk kembali berperan dalam pengasuhan anak di dalam keluarga. Penting bagi para orang tua dan calon orang tua untuk memahami peran ayah dalam pengasuhan perkembangan psikologis anak hingga mereka dewasa (Ashari, 2017).

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Baleendah 1. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan bersama guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tersebut. Berdasarkan keterangan guru BK, diketahui bahwa terdapat sejumlah siswi yang menunjukkan indikasi

mengalami kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran sosok ayah baik secara fisik, emosional, maupun finansial dalam kehidupan mereka. Hal ini tercermin dari beragam masalah, mulai dari menurunnya prestasi akademik, keterlibatan dalam hubungan asmara yang tidak sehat, hingga kasus-kasus yang mencerminkan kurangnya kontrol diri dan pencarian kasih sayang di luar keluarga. Permasalahan tersebut terungkap melalui sesi konseling siswa dengan guru BK, di mana diketahui bahwa banyak siswa yang mengalami masalah tersebut ternyata berasal dari keluarga tanpa kehadiran ayah, baik karena meninggal, bercerai, maupun alasan lainnya.

Keadaan ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap aspek emosional dalam hubungan ayah dan anak, khususnya anak perempuan yang sedang berada pada fase pencarian jati diri. Hal ini menjadi perhatian karena absennya peran ayah dinilai memengaruhi perkembangan psikososial remaja, terutama dalam membentuk harga diri. Beberapa siswa mengalami penurunan prestasi akademik, perubahan perilaku, serta masalah emosional lainnya. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ketiadaan ayah memiliki implikasi serius terhadap pembentukan harga diri dan perilaku remaja putri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara lebih mendalam.

Penelitian ini akan dilakukan kepada remaja putri yang berada dalam rentang usia 14–17 tahun, yang termasuk dalam kategori *middle adolescence*, karena pada usia ini mereka sedang menghadapi berbagai tantangan psikososial yang kompleks, termasuk dalam membangun konsep

diri, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial, di mana harga diri menjadi faktor krusial dalam menentukan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Selain itu, dalam *middle adolescence*, remaja mulai mencari validasi dari lingkungan sosial dan memiliki kebutuhan akan figur ayah untuk mengembangkan rasa percaya diri serta kestabilan emosional (Dwianti et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya umumnya membahas konsep *fatherless* secara luas, namun penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dampaknya terhadap harga diri remaja putri pada tahap awal perkembangan remaja. Melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif remaja putri, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga diri mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ayah mengenai perannya dalam pengasuhan. Sosok ayah tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi namun juga pada perkembangan psikologis anak salah satunya adalah perkembangan *self esteem*. Melalui penelitian ini juga diharapkan memberikan pembaharuan peran ayah dalam pola pengasuhan keluarga di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan *self esteem* remaja.

Keterlibatan ayah dalam mengasuh berpengaruh pada cara pandang anak dengan dunia luar sehingga membuat anak lebih berani dan kokoh (Fajarrini et al., 2023). Selain itu, diperlukan program edukasi dan pendampingan psikologis bagi anak-anak yang mengalami ketiadaan ayah (*fatherless*) guna mencegah dampak negatif, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya. Kolaborasi antara pemerintah dan lembaga pendidikan dapat berperan dalam menyediakan sumber daya serta dukungan psikososial yang diperlukan agar anak-anak dapat berkembang secara optimal (Rahmadhani et al., 2024).

Berdasarkan hasil telaah literatur, ketidakhadiran ayah atau *fatherless* berpotensi memengaruhi pembentukan harga diri pada remaja putri. Ayah memiliki peran penting dalam memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan penguatan identitas diri. Ketika peran ini tidak terpenuhi, remaja putri cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, kesulitan dalam memahami nilai dirinya, serta merasa kurang berharga. Proses ini dapat berdampak secara bertahap terhadap penurunan harga diri, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan psikososial remaja secara keseluruhan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hanifah et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan kasih sayang ayah secara langsung cenderung memiliki harga diri rendah, kesulitan beradaptasi, tidak mampu menyelesaikan masalah, serta rentan mengalami gangguan emosional. Hidayah et al. (2023) juga menyatakan bahwa

ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk rasa rendah diri, stres, dan kesepian.

## **B. Rumusan Masalah**

Rendahnya harga diri pada remaja putri dapat memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan meningkatkan risiko perilaku menyimpang. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap dampak dari pengalaman mereka dapat memberikan wawasan bagi pihak sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam merancang pendekatan preventif dan suportif yang sesuai, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimana Dampak pengalaman remaja putri yang mengalami *fatherless* di tingkat SMP?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari remaja putri tingkat Sekolah Menengah Pertama yang mengalami ketidakhadiran ayah (*fatherless*), serta bagaimana kondisi tersebut memengaruhi harga diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai peran figur ayah dalam pembentukan harga diri remaja, serta menjadi acuan dalam pengembangan teori terkait kesehatan mental remaja putri yang mengalami kondisi *fatherless*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perawat

Penelitian ini mendukung perawat dalam memahami faktor psikososial remaja *fatherless*, merancang intervensi efektif, serta memperkuat peran edukatif dan advokatif dalam pelayanan keperawatan.

### b. Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai pentingnya peran dukungan emosional bagi remaja putri yang tidak memiliki figur ayah, sehingga sekolah dapat meningkatkan pengembangan program konseling atau bimbingan khusus.

### c. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini membantu informan meningkatkan kesadaran diri, mengekspresikan emosi, dan memahami dampak ketiadaan ayah terhadap harga diri mereka.

### d. Bagi Orang Tua/Wali

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua atau wali untuk memahami dampak *fatherless* dan mendorong peran pengasuhan yang lebih mendukung harga diri remaja putri.

### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan yang membahas dampak kondisi keluarga terhadap

kesehatan mental remaja, khususnya dalam konteks budaya lokal.

## E. Pengertian Istilah

**Table 1.1 Pengertian Istilah**

No.	Istilah	Pengertian Ringkas
1	Eksplorasi	Proses menggali informasi secara mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian.
2	Pengalaman	Hasil interaksi subjektif individu dengan lingkungannya yang bermakna secara pribadi.
3	Remaja Putri	Perempuan usia 12–15 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan menuju dewasa.
4	<i>Fatherless</i>	Kondisi tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara fisik maupun emosional.
5	Harga Diri	Penilaian individu terhadap dirinya sendiri terkait rasa percaya diri dan penghargaan.
6	Fenomena Sosial	Peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memengaruhi kehidupan sosial.
7	Konsep Diri	Pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri, hasil dari pengalaman dan interaksi.
8	Peran Ayah	Fungsi ayah dalam pengasuhan dan perkembangan emosional serta sosial anak.
9	Teori Kebutuhan Maslow	Teori tentang hierarki lima tingkat kebutuhan manusia.
10	Keluarga Inti	Struktur keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
11	Psikologi Perkembangan	Ilmu tentang perubahan individu sepanjang rentang kehidupannya.
12	Penelitian Kualitatif	Metode penelitian untuk memahami makna subjektif suatu fenomena.
13	Pendekatan Fenomenologis	Pendekatan kualitatif yang mengkaji makna pengalaman hidup seseorang.
14	<i>Purposive Sampling</i>	Teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu.
15	Wawancara Mendalam	Teknik pengumpulan data dengan tanya jawab terbuka dan eksploratif.
16	Triangulasi	Teknik validasi data dengan membandingkan dari beberapa sumber atau metode.
17	Keintiman Emosional	Kedekatan perasaan antara individu, terutama anak dengan ayahnya.
18	Stigma Sosial	Label atau penilaian negatif dari masyarakat terhadap individu tertentu.

19	Dukungan Sosial	Bantuan atau sokongan dari lingkungan seperti keluarga, teman, atau guru.
20	Pubertas	Masa perubahan biologis dan hormonal dalam perkembangan remaja.
21	Resiliensi	Kemampuan individu menghadapi dan bangkit dari pengalaman sulit atau trauma.
22	Ketidakhadiran Ayah	Situasi di mana ayah tidak hadir secara fisik atau emosional dalam kehidupan anak.
23	Validasi Diri	Kebutuhan seseorang untuk mendapatkan pengakuan, penerimaan, dan rasa dihargai dari orang lain, terutama dari figur penting seperti orang tua.
24	Kelekatan Emosional ( <i>Emotional Attachment</i> )	Hubungan emosional yang kuat antara anak dengan figur pengasuh utama, yang memberikan rasa aman dan pengaruh terhadap perkembangan psikologis.
25	<i>Middle Adolescence</i>	Tahap remaja pertengahan yang berada pada rentang usia 14–17 tahun, ditandai dengan pencarian identitas diri, kebutuhan akan validasi sosial, dan perkembangan emosi yang lebih kompleks.
26	<i>Self-Efficacy</i>	Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Konsep ini dikembangkan oleh Albert Bandura dan berperan penting dalam membentuk motivasi dan keberhasilan seseorang.
27	<i>Self-Worth</i>	Nilai yang diberikan seseorang terhadap dirinya sendiri secara menyeluruh, mencerminkan seberapa besar ia merasa layak, berharga, dan pantas untuk dicintai serta dihargai, terlepas dari pencapaian atau pendapat orang lain.
28	<i>Attachment Theory</i>	Teori yang dikembangkan oleh John Bowlby yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat antara anak dan figur pengasuh utama (biasanya orang tua), sebagai dasar pembentukan kepercayaan diri dan stabilitas emosional.
29	<i>Family System Theory</i>	Teori yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem yang saling memengaruhi. Setiap anggota keluarga dapat menggantikan atau melengkapi peran satu sama lain jika ada komunikasi dan dukungan yang baik
30	Validasi Emosional	Proses menerima, memahami, dan mengakui perasaan individu sebagai sesuatu yang wajar dan layak dirasakan, yang penting bagi perkembangan harga diri dan stabilitas emosi

31	Tadabbur	Proses merenungkan dan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam untuk dijadikan petunjuk atau refleksi dalam kehidupan sehari-hari.
----	----------	---

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian yang berjudul “EKSPLOKASI DAMPAK *FATHERLESS* TERHADAP HARGA DIRI REMAJA PUTRI PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI SMP NEGERI BALEENDAH 1” adalah

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum dan khusus, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi kerangka teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, tahapan penelitian, keabsahan data, analisa data, tempat dan waktu penelitian dan etika penelitian.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berisi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan dan saran.

